

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

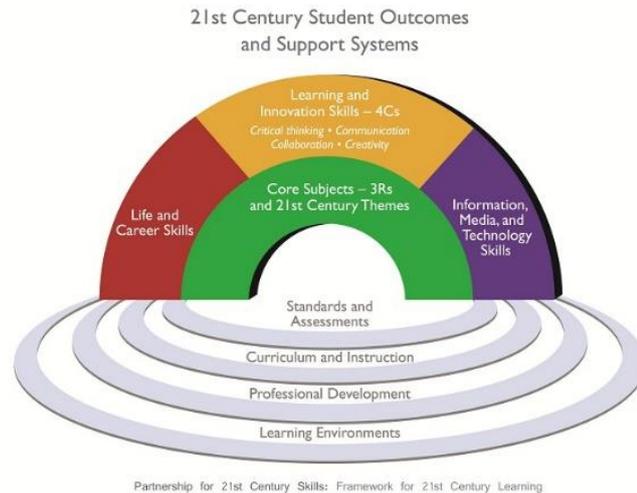
Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi telah merubah gaya hidup manusia, baik dalam bekerja, bersosialisasi, bermain maupun belajar. Memasuki abad 21 kemajuan teknologi tersebut telah memasuki berbagai sendi kehidupan, tidak terkecuali di bidang pendidikan. Guru, dosen, mahasiswa bahkan institusi sekalipun, dituntut memiliki kemampuan untuk dapat bersaing baik di tatanan nasional maupun internasional. Abad 21 merupakan abad pengetahuan, abad dimana informasi banyak tersebar dan teknologi berkembang. Karakteristik abad 21 ditandai dengan semakin bertautnya dunia ilmu pengetahuan, sehingga sinergi diantaranya menjadi semakin cepat.

Pesatnya perkembangan teknologi informasi merupakan salah satu ciri utama perkembangan global di abad 21. Siap atau tidak siap hal itu merupakan satu realitas yang harus dihadapi dengan kualitas sumber daya manusia dengan daya saing unggul. Menghadapi berbagai perubahan di era globalisasi diperlukan sumber daya manusia yang memiliki kualitas keberdayaan yang lebih efektif agar mampu mengatasi berbagai tantangan yang timbul.

Dalam era globalisasi setiap orang dituntut untuk mampu mengatasi berbagai masalah yang kompleks sebagai akibat pengaruh perubahan global. Menurut Marquardt (1996) memasuki Abad ke-21 ada empat kecenderungan perubahan yang akan mempengaruhi pola-pola kehidupan yaitu; 1.) perubahan lingkungan ekonomi, sosial dan pengetahuan dan teknologi 2.) perubahan dalam lingkungan kerja, 3.) perubahan dalam harapan pelanggan 4.) perubahan harapan para pekerja. Pada tatanan global seluruh umat manusia di dunia dihadapkan pada tantangan yang bersumber dari perkembangan global sebagai akibat pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Menurut Robert B Tucker (2001) mengidentifikasi adanya sepuluh tantangan di abad 21 yaitu 1.) kecepatan 2.) kenyamanan 3.) gelombang generasi 4.) pilihan 5.) ragam gaya hidup 6.) kompetisi harga 7.) penambahan nilai 8.) pelayanan pelanggan 9.) teknologi sebagai andalan 10.) jaminan mutu.

Memasuki era baru di abad 21 sistem pendidikan tinggi di Indonesia harus terwujud sedemikian rupa dengan karakteristik antara lain; 1) terkait dengan kebutuhan mahasiswa, prioritas nasional dan pembangunan ekonomi, 2) terstruktur secara efektif sehingga memberi peluang kepada seluruh warga negara untuk mengembangkan potensi pribadi sepanjang hayat dan berkontribusi kepada masyarakat, bangsa dan negara, 3) didukung dengan pendanaan yang memadai sehingga memungkinkan untuk berinovasi dan mencapai keunggulan, 4) melakukan penelitian yang dapat menunjang pembangunan nasional, 5) memiliki akses dalam pengembangan dan penerapan teknologi, 6) berperan sebagai kekuatan moral dalam mewujudkan masyarakat demokratis yang madani. Dengan demikian, perguruan tinggi harus memiliki kredibilitas institusional secara utuh dan menyeluruh. Sistem ini harus memiliki akuntabilitas yang tinggi terhadap masyarakat, menunjukkan efisiensi dalam operasionalnya, menghasilkan lulusan yang berkualitas, memiliki manajemen internal yang transparan dan memenuhi standar. Tantangan-tantangan serta fenomena yang terjadi tersebut mempengaruhi terhadap karakteristik para manusia yang berada di abad 21 ini.

P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) mengembangkan *framework* pembelajaran di abad 21 yang menuntut peserta didik untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan dibidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir (P21, 2015). *Framework* ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya.



*Gambar 1.1 Framework Pembelajaran Abad 21
(Sumber: Partnership for 21st Century Learning, 2015)*

Sejalan dengan hal itu, Zamroni (2001) merumuskan bahwa pendidikan tinggi memasuki abad 21 ini mengalami pergeseran perubahan paradigma dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistic, dari citra hubungan dosen-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, dari penampilan dosen yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi ke orientasi kerja sama. Hal ini dapat tergambar seperti gambar dibawah ini:



*Gambar 1.2 Paradigma Pendidikan Masa Depan
(Sumber: Zamroni, 2001)*

Di era digital, pendidikan tinggi tidak bisa hanya membahas persoalan yang dihadapi lingkup Indonesia saja, melainkan secara global sehingga penting bagi perguruan tinggi untuk bisa bersaing. Keunggulan sebuah perguruan tinggi tidak hanya dinilai dari jumlah gedung, fasilitas atau jumlah dosen dan mahasiswa yang dimiliki. Hal utama adalah dapat menghasilkan SDM yang memiliki kompetensi dan berdaya saing tinggi di tingkat nasional maupun global (Frydenberg & Andone, 2011).

Pendidikan tinggi menghadapi sejumlah tantangan penting di tingkat internasional, nasional dan kelembagaan. Di tingkat internasional, ada dua tantangan utama. Yang pertama adalah peran organisasi supranasional seperti UNESCO dalam memajukan prospek tren dan peningkatan, serta dalam mempromosikan program jejaring dan kembaran antar lembaga. Uni Eropa (EC-JRC, 2010), misalnya, telah menekankan bahwa pendidikan tinggi harus berubah dan beradaptasi dengan kebutuhan ekonomi dan sosial, bahwa perubahan kelembagaan sangat penting untuk inovasi pendidikan, dan bahwa teknologi informasi dan komunikasi harus menjadi bagian dari pengajaran dan proses pembelajaran. Tantangan internasional kedua adalah mendorong kerja sama internasional antar lembaga untuk berbagi pengetahuan lintas batas dan memfasilitasi kolaborasi, yang, lebih jauh lagi, merupakan elemen penting untuk pembangunan planet (Morin, 2009) dan kewarganegaraan pasca-kosmopolitan (Dobson dan Bell, 2006): asumsi saling ketergantungan, "deterritorialisasi", partisipasi, tanggung jawab bersama, dan solidaritas di antara semua penghuni planet ini.

Dalam penyelenggaraannya Perguruan tinggi di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi menyebutkan bahwa pendidikan tinggi diselenggarakan dalam tridharma perguruan tinggi yaitu pendidikan, penelitian, dan pengabdian. Dimana ketiga hal tersebut merupakan aspek yang perlu dimaksimalkan untuk dapat meningkatkan daya saing perguruan tinggi serta mengembangkan kognitif mahasiswa maupun dosen.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (UU No. 8 Tahun Tahun 2012). Dari pengertian pendidikan diatas maka proses pembelajaran yang ada di perguruan tinggi memiliki peranan penting untuk mencipkan bibit – bibit unggul. Pendidikan dan pengajaran yang baik akan menghasilkan bibit unggul dari suatu perguruan tinggi yang akan mampu membawa bangsa ini kearah bangsa yang lebih maju . lulusan – lulusan yang berkualitas dari perguruan tinggi akan menjadi penerus bangsa yang membawa Indonesia kearah yang lebih maju. Sesuai dengan pembukaan undang – undang dasar 1945 yang berbunyi, mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka pendidikan dan pengajaran harus menjadi pokok dan sumber utama dalam mencapaitujuan dari perguruan tinggi.

Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan/atau pengujian suatu cabang ilmu pengetahuan dan teknologi (UU No. 8 Tahun Tahun 2012). Dalam hal ini penelitian menjadi salah satu aspek yang harus ada pada perguruan tinggi adalah untuk meingkatkan khasanah keilmuan mahasiswa maupun dosen. “Betapa pentingnya meningkatkan mutu perguruan tinggi, riset, dan inovasi untuk meningkatkan daya saing bangsa,” kata Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Muhammad Nasir saat memimpin upacara Hari Pendidikan Nasional 2018, di lapangan Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (BPPT), Jakarta, Sabtu (2/5). (Kompasiana, 2018)

Pengabdian kepada Masyarakat adalah kegiatan sivitas akademika yang memanfaatkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi untuk memajukan kesejahteraan masyarakat dan mencerdaskan kehidupan bangsa (UU No. 8 Tahun Tahun 2012). Pengabdian pada masyarakat ini dlakukan guna menjadi salah satu fasilitas mahasiswa maupun dosen dalam sebuah perguruan tinggi untuk mengaplikasikan keilmuan yang didapatn serta

sharing system terhadap perubahan-perubahan yang ada di masyarakat. Karena pada hakikatnya apabila perguruan tinggi ingin mampu bersaing maka perguruan tinggi harus peka terhadap perubahan yang ada pada masyarakat.

Namun dalam implementasinya baik pendidikan, penelitian maupun pengabdian di perguruan tinggi untuk dapat dimaksimalkan dalam persaingan di era abad 21 ini tidaklah mudah. Sumber Daya Manusia (SDM) maupun sumber daya pendukung di perguruan tinggi harus mampu melakukan perubahan dan mampu bersaing pula demi meningkatkan tatanan perguruan tinggi yang lebih baik di abad 21 ini .

Abad 21 adalah suatu era keterbukaan yang sarat dengan persaingan di segala bidang kehidupan (Ruwanto, 1999). Liberalisasi perdagangan serta investasi mengharuskan produk yang bermutu untuk mampu bersaing, disertai dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang professional. Pendidikan tinggi sebagai bagian dari sistem pendidikan di Indonesia dituntut untuk dapat meningkatkan kualitasnya dalam upaya meningkatkan kualitasnya dalam upaya mencetak SDM yang mampu menghadapi tantangan era global. Untuk mewujudkan hal tersebut, penataan sistem pendidikan tinggi yang didasari oleh aspek-aspek yang dapat meningkatkan mutu daya saing perguruan tinggi secara berkelanjutan.

Suatu organisasi harus mampu meningkatkan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) dan memperbaiki daya saing agar dapat mempertahankan eksistensinya (Ward dan Peward, 2002). Daya saing perguruan tinggi didorong melalui kemandiriannya dalam mengembangkan program, memobilisasi sumberdaya manusia secara optimal. Untuk berhasil mencapai fokus strategis, dalam strategi sumber daya manusia harus mempertahankan karyawan dengan banyak pengalaman untuk pencapaian visi organisasi (Chen & Hsieh, 2005), serta mendayagukannya secara efisien dan efektif. Untuk meningkatkan daya saing perguruan tinggi harus menjamin kualitas pengajaran berdasarkan konsep kualitas pengajaran, menjaga fokus pada bagaimana dan apa yang dipelajari mahasiswa, serta

bagaimana hal ini dapat ditingkatkan (Martens, 2004). Manusia merupakan sumber daya yang sangat penting di mana kualitas, dan kuantitasnya ditentukan oleh struktur, strategi, dan misi organisasi (Mc Laughlin, 2006). Sumber daya manusia cenderung menarik perhatian karena banyak nilai yang dapat diciptakan melalui manusia (Ingham : 2007). Untuk menciptakan daya saing perguruan tinggi maka diperlukan penjaminan mutu baik di lingkup internal (quality assurance) maupun di lingkup eksternal (BAN-PT atau lembaga lain). Organisasi harus menyadari bahwa mereka tidak bisa begitu saja meniru organisasi lain, mereka harus mencari tahu apa yang terbaik bagi mereka dengan mengikuti pendekatan yang tepat (Gross & Friedman : 2004 : 7-12). Hal ini yang mendorong upaya perbaikan mutu bagi organisasi perguruan tinggi.

Lebih lanjut dikatakan oleh Ferdinand (2000), bahwa keunggulan bersaing adalah sesuatu yang dicari oleh setiap perusahaan bahkan setiap produk dalam pasar yang dimasukinya. Untuk meningkatkan mutu guna menciptakan daya saing perguruan tinggi guna mewujudkan kinerja yang baik maka diperlukan akreditasi bagi program studi yang ada. Status akreditasi suatu perguruan tinggi merupakan cermin kinerja perguruan tinggi yang bersangkutan dan menggambarkan mutu, efisiensi, serta relevansi suatu program studi yang diselenggarakan. Setiap organisasi mengharapkan memiliki keunggulan bersaing terhadap organisasi lainnya. Dalam hal ini Rahayu (2008:66-67) menyebutkan dua strategi dasar yang bisa dilakukan oleh organisasi, yaitu: strategi bersaing (competitive strategy) dan strategi kerja sama (cooperative strategy).

Untuk mewujudkan strategi tersebut dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi tentu dibutuhkan segala aspek kekuatan yang dimiliki perguruan tinggi utamanya adalah pemangku kebijakan sebagai pengambil keputusan yaitu para pemimpin yang ada pada lingkungan perguruan tinggi. Pemimpin merupakan salah satu aspek terpenting sebagai pemangku kebijakan baik dalam sebuah institusi, organisasi, hingga kelembagaan yang akan membawa arus perubahan terhadap lingkungan yang dipimpinnya (Djohan, 2016).

Dalam menghadapi tantangan-tantangan yang berbeda disetiap perkembangan dan perubahan globalisasi ini, maka pemimpin di perguruan tinggi harus mampu mempertahankan dan melakukan penyesuaian disetiap tantangan setiap abadnya. Para pemimpin saat ini harus berperilaku berbeda karena mereka perlu memperoleh keterampilan praktis dan pengetahuan yang penting untuk berkembang dalam ekonomi global abad ke-21 yang digerakkan oleh pengetahuan. Misalnya, mereka perlu menjadi pendengar yang lebih baik dan agen perubahan yang terampil yang dapat memancing alasan persuasif untuk mendapatkan pengikut untuk mendukung agenda mereka. Selain itu, para pemimpin harus menjadi pemain tim yang hebat dan pembangun hubungan (Sadmann & Vandenberg, 1995) serta menciptakan lingkungan kerja yang memotivasi untuk meningkatkan produktivitas pekerja. Menginjak abad 21 ini, pemimpin pula dituntut untuk dapat terampil dalam mengemas dan menginovasikan teknologi informasi. Maka munculah perkembangan-perkembangan ilmu yang disebut dengan kepemimpinan abad 21.

Selain ketrampilan dalam penggunaan dan pemahaman pada teknologi informasi, kepemimpinan pada abad 21 ini juga diharuskan memiliki suatu ketrampilan personal seperti kemampuan komunikasi, membangun teamwork, membangun networking, percaya diri tinggi, kemampuan berbahasa, integritas, dan lain-lain.

Kepemimpinan Abad 21 ini beranjak dari pandangan bahwa pemimpin publik harus mengenali secara tepat dan utuh baik mengenai dirinya maupun mengenai kondisi dan aspirasi masyarakat atau orang-orang yang dipimpinnya (Quieng, Lim, & Lucas, 2015). Perkembangan dan permasalahan lingkungan strategis yang dihadapi dalam berbagai bidang kehidupan, serta paradigma dan sistem organisasi dan manajemen di mana ia berperan. Tanggung jawab pemimpin adalah memberikan jawaban secara arif, efektif, dan produktif atas berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi zamannya, yang dilakukan bersama dengan orang-orang yang dipimpinnya. Untuk itu setiap pemimpin perlu memenuhi kompetensi dan kualifikasi tertentu.

Apabila konfigurasi kepemimpinan terbangun dari tiga unsur, yaitu pemimpin, kondisi masyarakat termasuk orang-orang yang dipimpin, dan perkembangan lingkungan nasional dan internasional senantiasa mengalami perubahan, maka adalah valid jika kita mempertanyakan persyaratan yang diperlukan bagi pemimpin yang efektif dalam menghadapi kompleksitas perkembangan dan dinamika perubahan abad 21. Dalam hubungan itu kita pun perlu mempertanyakan paradigma dan sistem organisasi dan manajemen relevan yang diperlukan untuk menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang dihadapi, baik internal mau pun eksternal yang terjadi dalam proses kepemimpinan dan perubahan tersebut. Seorang pemimpin publik harus dapat melihat kehadiran dirinya dalam konteks yang luas dan dasar nilai yang dianut serta merupakan acuan hidup dan kehidupann masyarakat bangsanya.

Kepemimpinan pada Abad 21 menuntut individu untuk dapat melakukan suatu perubahan terencana, memiliki suatu visi dan misi, memiliki pengaruh yang kuat guna pencapaian tujuan bersama, hingga mampu memotivasi rekan kerja di organisasi perguruan tinggi. Kepemimpinan dan Pendidikan di Organisasi abad ke-21: Organisasi abad ke-21 membutuhkan "program pendidikan abad ke-21" (Trilling & Fadel, 2009), dan para pemimpin pendidikan di semua tingkatan harus memperoleh keterampilan dan pengetahuan untuk memimpin para pemangku kepentingan untuk mengadopsi pengajaran abad ke-21. dan metode pembelajaran untuk memberdayakan mahasiswa (calon pemimpin) dengan pengetahuan dan keterampilan abad ke-21 (Trilling & Fadel, 2009). Ini karena tidak peduli bagian dari dunia di mana mereka tinggal, mahasiswa terhubung dengan orang lain "di seluruh dunia" (Trilling & Fadel, 2009) melalui Internet, media sosial dan teknologi informasi lain yang muncul. Karena itu, peran para pemimpin dan manajer dalam organisasi abad ke-21 menjadi jauh lebih rumit karena globalisasi pendidikan, politik, dan dinamika praktik bisnis global.

Mereka yang menempati posisi ini diharapkan menjadi fasih dengan teori, prinsip dan praktik kepemimpinan dan manajemen karena

mereka merupakan bagian dari proses pembangunan sosial dan ekonomi (Drucker, 2006). Teori-teori itu, ketika diterapkan secara tepat dalam praktik sehari-hari, dapat melestarikan protokol dan membimbing para pemimpin dan manajer dalam kelancaran organisasi abad ke-21.

Kepemimpinan abad 21 juga dituntut untuk memiliki etos kerja tinggi dengan selalu *up-grade* ilmu pengetahuan dan informasi yang dia miliki serta senantiasa mengasah ketrampilan teknologi informasi agar ia dapat mengikuti perkembangan dengan mudah dan dapat melakukan analisa untuk perubahan organisasi perguruan tinggi pada abad ini.

Sejalan dengan arah pengembangan, jati diri, dan tantangan ke depan, rumusan visi Universitas Pendidikan Indonesia adalah Pelopor dan Unggul (*Leading and Outstanding*). Dalam periode 2016-2020 secara bertahap visi ini akan difokuskan untuk mencapai kepeloporan dan keunggulan dalam bidang pendidikan di kawasan ASEAN. Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) senantiasa berupaya merespons berbagai tantangan dan tuntutan pemangku kepentingan melalui pengembangan diri menuju universitas kelas dunia dalam bidang pendidikan (*world class university in education*). Untuk itu, budaya akademik terus ditumbuh-kembangkan di kalangan sivitas akademika, agar sejalan dengan moto UPI sebagai kampus yang ilmiah, edukatif, dan religius.

UPI telah mengalami banyak perubahan seiring dengan lahirnya berbagai peraturan perundangan terkait dengan penyelenggaraan perguruan tinggi. Hal ini memberikan pengalaman kepada UPI untuk menjadi perguruan tinggi yang semakin mantap dalam membangun dan menata budaya akademik secara internal. (Kadarohman, 2018) Berdasarkan dukungan *best practices* yang dialami, serta masukan-masukan dan rekomendasi dari berbagai pihak membawa UPI untuk dapat bersaing dan memiliki keunggulan baik di bidang pendidikan, penelitian maupun pengabdian sesuai dengan amanat Tridharma perguruan tinggi.

Tidak hanya di dalam negeri UPI juga dapat mampu bersaing dalam tingkat global. Hal ini dapat terlihat bahwa UPI masuk ke dalam jajaran universitas top Asia versi Quacquarelli Symonds (QS) Asia University

Ranking. Dimana UPI masuk kedalam 20 besar di perguruan tinggi di Indonesia serta ranking ke 401-500 di tingkat asia dalam Quacquarelli Symonds (QS) Asia University Ranking ini. (Medkom, 25 oktober 2019) Persaingan ini merupakan persaingan dimana Perguruan tinggi diberi peringkat berdasarkan metodologi, yang menilai kinerja mereka dalam beberapa indikator. Ada lima kriteria utama yang menjadi indikator penilaian. Yakni reputasi akademik, reputasi pemakai tenaga kerja, perbandingan jumlah mahasiswa dan dosen, jumlah kutipan dosen, dan jumlah mahasiswa internasional. Dari lima kriteria tersebut, faktor yang paling penting adalah reputasi akademik. Di mana faktor reputasi berperan hampir 40% dalam menentukan World University Ranking.

Menurut Webometrics yang merupakan suatu sistem yang memberikan penilaian terhadap seluruh universitas terbaik di dunia melalui website universitas tersebut. Webometric melakukan pemeringkatan terhadap lebih dari 22 ribu Perguruan Tinggi diseluruh dunia. Peringkat ini diperbaharui setiap bulan Januari dan Juli, dan Ada empat komponen yang menjadi indikator utama dari penilaian Webometrics ini, yaitu: Presence, Impact, Openness, dan Excellence. Dengan komposisi penilaian Presence : 5 %, Impact: 50%, Openness : 10%, Excellence: 35%. Didapatkan bahwa UPI menduduki peringkat ke 13 dari 100 perguruan tinggi terbaik di Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada penilaian berikut ini:

Tabel 1.1 Universitas Terbaik di Indonesia Versi Webometrics 2019

ranking	World Rank	University	Det.	Presence Rank	Impact Rank	Openness Rank	Excellence Rank
1	844	Universitas Gadjah Mada	–	150	435	733	1846
2	855	Universitas Indonesia	–	263	551	1107	1569
3	1129	Institut Teknologi Bandung / Institute of Technology Bandung	–	672	993	1522	1643

4	1285	Institut Pertanian Bogor / Bogor Agricultural University	–	118	675	2248	2345
5	1368	Universitas Diponegoro	–	108	616	1717	2757
6	1521	Universitas Brawijaya	–	339	628	2012	2995
7	1540	Institut Teknologi Sepuluh Nopember	–	463	1070	2683	2361
8	1675	Universitas Sebelas Maret UNS Surakarta	–	335	524	3192	3322
9	1701	Universitas Syiah Kuala	–	154	1115	2811	2727
10	1819	Universitas Padjadjaran Bandung	–	468	1135	1465	3115
11	1906	Telkom University / Universitas Telkom	–	503	656	3493	3579
12	1913	Universitas Airlangga	–	352	833	2295	3579
13	2100	Universitas Pendidikan Indonesia	–	541	990	1573	3847
14	2184	Universitas Hasanuddin	–	1032	1585	3423	3141
15	2400	Universitas Lampung	–	112	1046	3481	4127

Untuk dapat mempertahankan prestasi tersebut tidaklah mudah, dimana seluruh sumber daya perguruan tinggi harus mampu secara bersama-sama dapat mendorong pemeringkatan perguruan tinggi secara berkelanjutan. Dalam hal ini pemimpin selaku pemangku kebijakan harus mampu membuat keputusan-keputusan serta regulasi yang dapat meningkatkan motivasi baik mahasiswa, dosen, serta seluruh SDM yang ada di perguruan tinggi untuk dapat melakukan inovasi-inovasi dan menghasilkan karya yang akan membawa UPI untuk dapat tetap eksis dalam persaingan nasional Maupin global.

Hal ini sejalan dengan pendapat Drucker (2001) Dilema kepemimpinan telah menjadi masalah yang kompleks di organisasi abad ke-

21 karena mereka dihadapkan dengan masalah yang kompleks yaitu untuk dapat mengelola sumberdaya dalam organisasi mereka. Meskipun kepemimpinan tidak semua tentang gaya, para pemimpin dan manajer harus memilih dari berbagai gaya kepemimpinan untuk secara efektif memimpin dan mengelola organisasi abad ke-21. Kepemimpinan adalah tentang karakter, tanggung jawab, pengambilan keputusan, dan penyelesaian masalah yang kompleks. Jadi, para pemimpin dan manajer di organisasi abad ke-21 diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi untuk merancang dan mengimplementasikan intervensi yang sesuai ketika masalah muncul (Stodgill, 1974; Parsons, 2015).

Dengan melihat fenomena tersebut peneliti tertarik untuk dapat mengkaji lebih dalam mengenai kepemimpinan abad 21 dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi yang akan dilakukan studi kasus pada universitas pendidikan Indonesia. Dalam mengkaji kepemimpinan abad 21 dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi tersebut dibutuhkan perguruan tinggi yang memiliki keunggulan sehingga dipilihlah Universitas Pendidikan Indonesia sebagai tempat penelitian ini.

1.2 FOKUS DAN RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Fokus penelitian ini adalah menganalisa kepemimpinan yang menggambarkan karakteristik abad 21 di lingkungan Universitas Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan sebuah perguruan tinggi yang mampu bersaing dengan perguruan tinggi lainnya dalam mengamalkan tridharma perguruan tinggi. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan diatas, masalah penelitian yang dikaji dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kepemimpinan abad 21 di Universitas Pendidikan Indonesia?
2. Apakah kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Universitas Pendidikan Indonesia dalam mempertahankan daya saing perguruan tinggi?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Universitas Pendidikan Indonesia dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi?

4. Apasajakah Program pendidikan, penelitian, dan pengabdian yang mendukung terhadap peningkatan daya saing perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia?
5. Bagaimanakah peranan pemimpin abad 21 dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan fokus kajian penelitian dan perumusan masalah, tujuan utama dari penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis kepemimpinan abad 21 di Universitas Pendidikan Indonesia dalam upaya meningkatkan daya saing perguruan tinggi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisa penerapan kepemimpinan abad 21 di Universitas Pendidikan Indonesia Menganalisa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Universitas Pendidikan Indonesia dalam mempertahankan daya saing perguruan tinggi
2. Menganalisa kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Universitas Pendidikan Indonesia dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi
3. Menganalisa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi Universitas Pendidikan Indonesia dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi
4. Mendeskripsikan program pendidikan, penelitian dan pengabdian yang mendukung terhadap peningkatan daya saing perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia
5. Mendeskripsikan peranan pemimpin abad 21 dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia

1.4 MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a) Bagi pengembangan keilmuan, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi kajian dan pengembangan keilmuan, khususnya dibidang administrasi pendidikan, yang terkait dengan kepemimpinan abad 21 di

perguruan tinggi dan implikasinya terhadap peningkatan daya saing perguruan tinggi.

- b) Bagi peneliti, dapat memberikan nilai tambah dalam menganalisis berbagai permasalahan utamanya dalam bagaimana penerapan kepemimpinan abad 21 dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi berdasarkan data lapangan dan akan menambah wawasan berfikir dalam upaya memahami serta memecahkan persoalan pendidikan yang senantiasa menjadi tuntutan yang terus berkembang tiada berhenti dari berbagai permasalahan yang berhubungan dengan dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi peneliti, bermanfaat untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu yang relevan dengan bidang studi yang sedang ditekuni, yaitu administrasi pendidikan.
- b) Bagi perguruan tinggi, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan kepada lembaga pendidikan yang bersangkutan khususnya kepemimpinan abad 21 dalam peningkatan daya saing yang harus diterapkan di perguruan tinggi dalam rangka menjadikan perguruan tinggi yang dapat meningkatkan peminat perguruan tinggi serta peningkatan kepercayaan masyarakat.
- c) Bagi praktisi pendidikan, sebagai bahan masukan kepada para praktisi pendidikan yang juga sedang melakukan penelitian dan melakukan pengembangan mengenai gambaran kepemimpinan abad 21.

1.5 STRUKTUR ORGANISASI

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari bagian yang isinya memuat tentang inti pemikiran yang akan dijadikan pembahasan meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Identifikasi Masalah

1.3 Rumusan Masalah

1.4 Tujuan Pengembangan

1.5 Manfaat Penelitian

1.6 Sistematika Penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka yang menguraikan kerangka acuan komprehensif mengenai konsep, prinsip, atau teori yang berkaitan dengan kepemimpinan abad 21 dalam peningkatan daya saing perguruan tinggi di Universitas Pendidikan Indonesia.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

3.2 Desain Penelitian

3.3 Subjek Uji Coba

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.5 Instrumen Pengumpul Data

3.6 Teknik Analisis Data

Bab IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan dan Pembahasan berisi tentang gambaran lokasi penelitian, hasil-hasil yang ditemukan dalam penelitian serta pembahasan terhadap hasil temuan di lapangan.

Bab V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi tentang kesimpulan penelitian yang telah dilaksanakan dan rekomendasi yang perlu dilakukan oleh pihak-pihak yang berkepentingan berkenaan dengan tindak lanjut dari penelitian ini.